

# SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

## Analisis Makna Ritual Saung Ta'a dalam Hubungannya dengan Nilai-Nilai Pancasila di Desa Koak, Kabupaten Manggarai

<sup>1</sup>**Silvanus Gualman**

Universitas Muhammadiyah Maumere  
silvanusgualman0@gmail.com

<sup>2</sup>**Gisela Nuwa\***

Universitas Muhammadiyah Maumere  
gustavnuwa123@gmail.com

<sup>3</sup>**Abdullah Muis Kasim**

Universitas Muhammadiyah Maumere  
Muiskasim66@gmail.com

\*Corresponding Author

**Abstrak:** Perkembangan teknologi sekarang memungkinkan terjadinya perubahan dalam kehidupan budaya pada masyarakat. Sementara dalam budaya terdapat nilai pendidikan yang luar biasa untuk diwariskan, salah satunya ialah Ritual adat *saung ta'a*. Ritual adat *saung ta'a* ialah tradisi adat manggarai untuk memperingati kematian seseorang. Masyarakat Desa Koak melakukan ritual *saung ta'a* pada hari ketiga terhitung jenazah dimakamkan. Secara harfiah *Saung ta'a* merupakan daun yang masih mentah, hijau. lambang daun hijau yang digunakan saat ritual adat *saung ta'a* tersebut adalah kesegaran, kebugaran dan kebersihan, ini merupakan sebagai Simbol kehidupan yang baru. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Koak ritual ini adalah warisan leluhur sehingga sangat penting untuk melestarikannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses ritus *saung ta'a* pada masyarakat desa koak kabupaten manggarai serta hubungan *ritus saung ta'a* dengan Nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif memanfaatkan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Penelitian membahas mengenai makna ritual *saung ta'a* dalam upacara kematian pada masyarakat Desa Koak Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. Dengan demikian hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat diketahui proses ritual *saung ta'a* yaitu *Wie Podo Toko* (Malam Berpisah Tempat) dan *tudak saung ta'a Ceki Telu* ( larangan pada hari ketiga). Adapun hubungan ritus saung ta'a dengan Nilai-nilai Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

**Kata kunci:** Makna, Ritual, Saung Ta'a, Nilai-nilai Pancasila, Adat Manggarai



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## 1. PENDAHULUAN

Secara garis besar budaya diartikan sebagai suatu konsep yang membangkitkan minat dan cara hidup manusia, cara belajar dan berpikir, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut dilakukan menurut budayanya [1]. Dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2021 yang memerintahkan bahwa seluruh lapisan masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan budaya yang dimilikinya, salah satunya Budaya Ritual *Saung Ta'a* yang mana budaya ini merupakan budaya masyarakat Manggarai dalam menghormati arwah orang yang sudah meninggal dunia. *Saung Ta'a* memiliki arti daun yang masih mentah atau hijau. *Saung* artinya daun dan *Ta'a* artinya mentah, hijau. Lambang dari daun hijau yang digunakan pada saat Ritual adat tersebut juga memiliki arti kesegaran, kebugaran, dan kebersihan. Ritual *Saung Ta'a* memiliki tujuan untuk membersihkan segala sesuatu atau melepas beban duka yang merundung keluarga yang ditinggalkan [2]. Ritual ini sangat penting dilakukan sebagai bentuk penghormatan secara khusus terhadap keluarga yang sudah meninggal dunia, dan wajib dijalankan karena merupakan Warisan dari nenek moyang yang harus diteruskan oleh generasi berikutnya [3]. Hasil Observasi yang dilakukan peneliti Ritual *saung ta,a* ini jarang diketahui oleh kaum muda atau generasi sekarang karena kurangnya pengetahuan tentang adat tersebut. Keberadaan kaum muda sebagai generasi penerus justru terjebak dalam arus perubahan Zaman dan mengancam keberadaan ritual *saung ta'a* itu sendiri. Berdasarkan kenyataan yang dialami tersebut maka perlu untuk melestarikan Ritual ini agar kaum muda generasi berikutnya bisa memahami dengan lebih baik.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif merupakan metode yang berorientasi secara ilmiah, proses pelaksanaannya dilakukan dengan instrumen tes seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan adalah Data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan di Desa Koak, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai selama satu bulan, sejak tanggal 22 Maret sampai 22 April 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu pengamatan langsung ke lapangan penelitian. Wawancara yaitu teknik pengambilan data dengan cara komunikasi langsung dengan subjek peneliti (kepala adat dan tokoh masyarakat). Sedangkan dokumentasi yaitu teknik mengambil gambar secara langsung dalam proses penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Proses Pelaksanaan Ritual Saung Ta'a

Saung Ta'a merupakan sebuah simbol atau lambang dari ritual kematian. *Saung* bermakna daun serta *Ta'a* bermakna mentah atau berwarna hijau. Lambang daun hijau yang dipergunakan kala ritual adat *saung ta'a* pada hari ketiga setelah kematian. Bagi masyarakat Desa Koak, daun hijau adalah lambang kesegaran, kebugaran serta kebersihan. Selain itu juga menjadikan mereka merasakan eksistensi ikatan pada ritual adat *saung ta'a* dengan pelepasan jenazah dengan keluarga yang ditinggal. Ritual ini dijalankan pada malam ketiga ataupun malam kelima selepas pemakaman jenazah. Tujuan dari upacara *saung ta'a* yakni sebagai aktivitas adat perpisahan diantara keluarga yang masih hidup bersama arwah anggota keluarga yang sudah berpulang. Bertolak pada tradisi masyarakat Jawa, tiga hari setelah kematian pada terdapat rumus lusaru. Atau dalam bahasa lain disebut dengan selamatan ke tiga hari. Hal ini berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir hidup manusia, yaitu bumi, api, angin dan air. Makna upacara selamatan tiga hari yaitu penghormatan dan mendoakan orang yang meninggal. Sekaligus momentum pihak keluarga untuk bersedekah atas nama almarhum dan keluarganya [4]. Berdasarkan keyakinan masyarakat Desa Koak arwah orang meninggal masih ada bersama keluarga hingga hari *saung ta'a*. Eksistensi keluarga pada ritual *saung ta'a* begitu krusial supaya mereka mampu melepas kepergian dan penghormatan kepada anggota keluarga yang telah mati. Bagi masyarakat setempat upacara ini membutuhkan komitmen dari seluruh anggota keluarga agar ritual ini dijalankan pada pagi hari. Pagi hari itu identik dengan daun-daun hijau masih begitu segar, terdapat embun pada dedaunan hijau, dan udara masih segar dan bersih. Artinya secara adat seluruh keluarga yang berdukacita mampu menyegarkan diri dan diberikan kekuatan dengan cara membersihkan tangan pada dedaunan hijau yang berembun. Tujuannya agar keluarga berduka cita memiliki semangat baru dan mampu bekerja mencari nafkah seperti biasanya.

#### Acara Wie Podo Toko (Malam Berpisah Tempat)

Acara "wie podo toko" atau malam berpisah tempat adalah prosesi yang diadakan pada malam hari sebelum "saung ta'a ceki telu" (larangan hari ketiga), yang merupakan puncak acara. Podo toko menandakan arwah orang yang meninggal benar-benar berpisah dari keluarga yang masih hidup. Rangkaian upacara ini bertujuan menyampaikan pesan dan doa dari keluarga kepada arwah.



**Gambar 1. Torok Manuk**

*Torok Manuk Bakok* (Doa Melalui Ayam Putih). *Torok Manuk Bakok* adalah simbol komunikasi antara manusia dengan arwah orang mati, leluhur, dan Tuhan. Doa ini diucapkan melalui syair: “*porot hau nai hau, ami nai amin, ho de wie tanah ga, dami ga kudut podo toko dite*” ("Biarkan engkau sendiri karena malam ini adalah malam terakhir, jadi kami mengantarmu berpisah dari kami"). Ritual ini dianggap penting untuk menyelamatkan keluarga dari musibah dan menghormati arwah. Tidak melaksanakan ritual ini dipercaya membawa musibah dan dianggap penghinaan terhadap arwah.

*Tapa Cie* (Bakar Garam). *Tapa Cie* adalah ritual membakar garam sebagai sumpah antara yang hidup dan yang mati, dilakukan pada malam hari. Syair yang diucapkan: “*rantang manga lut agu lorong, wiwi wakar d'ase kae, pa'ang olo ngaung musi ata ngo podo, cala landing eme toso agu tendek lata, eme landing le umur no,o de baen tong*” ("Takutnya rohmu ada yang mengikuti keluarga yang mengantarmu ke liang kubur"). Jika terdengar suara binatang saat membakar garam, itu berarti kematiannya tidak wajar. Jika tidak ada suara, kematiannya dianggap kehendak Tuhan.



**Gambar 2. Bakar Garam/Tapa Cie**

*Ceha Kila*. *Ceha Kila* berasal dari kata "ceha" (sembunyi) dan "kila" (cincin). Acara ini bukan hanya permainan tetapi juga hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan dan sarana berhubungan dengan leluhur. Sebelum permainan dimulai, diucapkan syair adat: “*denge le lite* (sebut nama almarhum) *ai lako kaut kali ite ga denge benta de morin agu ngaran, toe tanjeng ami ase kaem, tegi dami kali ga porong emo one ites irus one isung lu'u one mata. Porom*

*molor lako ddite ngger le morin, sehat kami musi mai*" ("Dengarlah kami engkau yang sudah dipanggil Tuhan tanpa memikirkan kami sanak saudaramu, kami meminta bahwa segala kedukaan dan kematian ini cukup dan berhenti di dirimu berjalanlah dalam damai untuk menghadap Tuhan, beri kami kesehatan dan keikhlasan"). Permainan ini dilakukan dalam dua kelompok yang dipimpin oleh sando (pemimpin). Ketika ritus ceha kila dimulai, tidak boleh keluar dari kelompok hingga selesai untuk menghindari kemarahan "poti peang tana" (setan di luar rumah).

### **Acara tudak saung ta'a Ceki Telu (larangan pada hari ketiga)**

Ceki secara harafiah berarti larangan atau pemali, sedangkan telu berarti tiga. Orang Manggarai khususnya masyarakat Desa Koak yang menganut kepercayaan masa peralihan hidup manusia selama tiga hari dan tiga malam sejak kelahiran ini menyebutnya dalam bahasa setempat dengan istilah ceki telu. Tahap ini adalah tahap terakhir dari upacara adat Saung Ta'a (saung: daun ta'a: mentah dan hijau) sama dengan acara hari kelima atau ketiga setelah kematian seseorang, dan merupakan acara terakhir atau penutup kita berada bersama keluarga yang berduka. Pada hari tersebut ada acara adat dengan menyembelih seekor babi disertai torok/tudak (Doa) melalui syair berikut "*ai kudut cau koles remang ta'a ga kudut seleks kole kope tipas kole bancik, beci kudut duat one uma ga*" artinya adalah (biar kami bisa sentuh rumput yang hijau, biar bisa angkat parang angkat sekop supaya kami bisa berkebun lagi). Pada tahap ini semua keluarga besar baik itu dari pihak anak Rona (pihak saudara), Ase Kae (pihak keluarga), Pang Olo Ngaung Musi (keluarga besar sekampung, serta anak Wina (pihak saudari) yang hadir duduk bersilah di dalam rumah maupun diluar tenda guna menyaksikan acara Saung Ta'a yang dimaksud. Menurut tradisi Manggarai sampai kini, selama tiga hari atau lima hari keluarga masih berduka cita. Dengan dilaksanakannya acara saung ta'a, maka duka yang mendalam mau tak mau harus dilepaskan sembari menatap masa depan yang baru dengan penuh sukacita dan penuh pengharapan. Perubahan situasi itu ibaratnya bukan lagi Saung Dango (Daun kering) atau Saung Melo (Daun layu), melainkan berubah menjadi daun hijau dan mentah (saung ta'a).



**Gambar 3. Babi disembelih**

### **3.2. Hubungan *ritus saung ta'a* dengan Nilai-nilai Pancasila**

Pancasila adalah sebagai ideologi negara pada hakikatnya merupakan hasil pemikiran seseorang atau sekelompok. Ideologi pancasila: suatu pandangan hidup yang menjadi landasan bagi negara dan seluruh bangsa Indonesia. Spesialnya Pancasila yaitu digali dan diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara. Secara kultural dasar-dasar pemikiran dan nilai-nilai tentang Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai persatuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan bangsa Indonesia sendiri diyakini melambangkan nilai kesopanan, kesantunan, keteduhan, dan ketenangan, serta kedamaian yang sesungguhnya merupakan bagian tidak dipisahkan dengan roh Pancasila. Pancasila terdiri atas lima sila, kelima sila tersebut adalah Ketuhanan yang Maha Esa; Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan; dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia [5]. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila itu memiliki sifat obyektif-subyektif. Sifat subyektif maksudnya Pancasila merupakan hasil perenungan dan pemikiran bangsa Indonesia, sedangkan bersifat obyektif artinya nilai Pancasila sesuai dengan kenyataan dan bersifat universal yang diterima oleh bangsa-bangsa beradab. Oleh karena itu memiliki nilai obyektif – universal dan diyakini kebenarannya oleh seluruh bangsa Indonesia maka Pancasila selalu dipertahankan. Pancasila sendiri merupakan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa di nusantara dan memiliki nilai dasar kehidupan manusia yang diakui secara universal dan berlaku sepanjang zaman [6].

Sila Ketuhanan yang Maha Esa memiliki makna bahwa Indonesia adalah suatu negara yang mengakui adanya Tuhan, dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan ini harus tertuang dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu harus memiliki agama. Karena agamalah yang mengajarkan manusia untuk mengenal, mengetahui, mempelajari, nilai-nilai Ketuhanan [7]. Dalam konteks nilai Ketuhanan, upacara adat *Saung Ta'a* memiliki keterkaitan melalui

ungkapan syair beriktu “*Widang koe tempat ata dian ite le Morin agu ngaran*” (semoga Tuhan memberikan tempat yang terbaik untukmu), ungkapan ini tertuju kepada arwah orang yang meninggal. Dengan demikian orang Manggarai khususnya masyarakat Desa Koak, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai percaya bahwa setiap orang yang sudah meninggal pasti diberikan tempat terbaik oleh yang mahakuasa Bersama orang kudus di Surga.

Pada Sila Kedua Pancasila ini mengajarkan agar seluruh warga Negara Indonesia dapat mengangkat setinggi-tingginya derajat serta martabat seluruh manusia. Nilai yang terkandung pada sila kedua ini yaitu Nilai kemanusiaan, yang mana seluruh masyarakat Indonesia diharapkan bisa bersikap adil terhadap sesama manusia, tanpa harus membeda-bedakan antara satu dengan yang lain [8]. Nilai Kemanusiaan dalam upacara adat *Saung Ta'a* tercermin yang diungkapkan pada syair berikut “*Muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako; Ema agu anak neka woleng bantang, kae agu ase neka woleng tae*” (Pisang satu pohon jangan berbeda tutur, tebu serumpun jangan berpecah; ayah dan anak jangan beda kesepakatan, kakak dan adik jangan berselisih pendapat) pada dasarnya masyarakat manggarai khususnya Desa Koak Kecamatan Samatrmese simbol ini sebagai lambang kebersamaan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Di dalam Sila ketiga Pancasila, pada nilai persatuan mengajarkan bagi seluruh warga masyarakat Indonesia harus bersatu. Sebagai bangsa yang kokoh dan kuat kita tidak boleh mudah berpecah belah, meskipun diantara kita berbeda ras, suku, agama dan budaya. Dari perbedaan itu kita harus Bersatu antara satu dengan yang lain [9]. Dalam Upacara Adat *Saung Ta'a* juga tidak terlepas dari nilai persatuan hal ini terlukis dalam *go'et-go'et* (syair) yang menunjukkan persatuan dan kesatuan orang Manggarai seperti “*Nai ca anggik, tuka ca leleng* (seia sekata, satu hati-satu aksi), *ca natas bate labar, ca uma bate duat; ca wae bate teku, ca mbaru bate ka'eng*” (satu halaman tempat bermain, satu kebun tempat bekerja; satu air tempat menimba, satu rumah tempat tinggal). Ungkapan kesatuan ini menandakan bahwa semua anggota keluarga mulai dari anak cucu dari keluarga yang berduka, sampai dengan keluarga besar dalam satu kampung ikut terlibat dalam upacara *Saung Ta'a* guna untuk menyukseskan acara dimana saling bergotong-royong untuk bekerjasama, yaitu untuk menyukseskan acara *saung ta'a* dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Sebab tak ada pekerjaan, dan kegiatan yang tak memerlukan kerjasama, serta memerlukan kolaborasi apalagi di masa duka. Sangat penting untuk bekerjasama di masa duka. Yang terutamanya adalah kolaborasi dengan lingkungan dan tidak adanya rasa permusuhan dan dendam diantara keluarga.

Sila keempat Pancasila mengandung nilai dasarnya adalah merupakan penerapan kedaulatan rakyat atau demokrasi dalam segala segi kehidupan dan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga Negara untuk menyampaikan pikiran, pendapat adalah hak setiap warga Negara untuk menyampaikan secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Serta Mengutamakan kekeluargaan dan Kebijakan dalam mengambil Solusi melalui Keputusan bersama lewat musyawarah [10]. Nilai Kerakyatan yang terkandung Dalam upacara *saung ta'a* diungkapkn melalui syair berikut “*reje leleng bantang cama, nai ngalis tuka ngengga*” (duduk untuk merundingkan bersama, hati yang terbuka dan memiliki pikiran yang luas), “*kope oles todo kongkol*” (kesejahteraan bersama) dan “*neki weki ranga manga kudut bantang pa'ang olo agu gaung musu*” (berkumpul bersama warga kampung untuk bermusyawarah dan bermufakat) bersama tokoh-tokoh adat serta masyarakat setempat guna membahas terkait acara yang sedang berlangsung.

Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama, dan dalam sila ini terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama dan hal-hal di dalam nilai kelima ini erat dengan bagaimana rasa adil tidak semata untuk diri, tapi untuk masyarakat tempat individu berada [11]. Nilai Keadilan yang terkandung dalam upacara adat *saung ta'a* harus mempunyai kesamaderajatan dan harus adil dalam menjalankan dan melaksanakan upacara adat *saung ta'a* dan diungkap melalui syair “*nai ca anggik tuka ca leleng*” (sehati sejiwa) “*porot neka behas neho kena, koas neho kota*” (supaya tidak seperti pagar terlepas dan luas seperti kota) untuk membangun keadilan dalam menjalankan upacara adat *saung ta'a* maka upacara adat ini tidak akan berjalan dengan lancar.

#### **4. KESIMPULAN**

Ritual adat *saung ta'a* dalam hidup bermasyarakat Desa Koak ialah sebuah ritual yang patut dipertahankan dan dilestarikan oleh generasi-generasi penerus. Dengan demikian ritual adat ini harus dilaksanakan sebagai keberlangsungan hidup masyarakat Desa Koak dan seluruh orang Manggarai. Ritual adat yang masih dipertahankan saat ini adalah ritual adat kematian yang begitu dilestarikan oleh masyarakat Desa Koak kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai yaitu, ritual adat *saung Ta'a, ceki telu*. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Koak jika tidak menjalankan ritual adat *saung ta'a* maka yang terjadi ialah mendapatkan musibah atau mendapatkan malapetaka di keluarga atau mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu juga dianggap sebagai penghinaan kepada orang yang sudah meninggal. Dengan demikian adat-istiadat masih sangat dipercaya

oleh masyarakat Desa Koak. Oleh Karena itu bagi masyarakat Desa Koak ritual adat itu sangat penting dan sangat mematuhi apapun yang selalu berkaitan dengan adat-istiadat Manggarai. Makna yang terkandung dalam ritual *saung ta'a* ialah sebagai acara perpisahan antara orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan sehingga keluarganya yang ditinggal tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan mereka dapat melaksanakan segala aktivitas mereka seperti semula, serta jiwa dari orang yang meninggal akan pergi dengan tenang dan dipercaya pada hari itu juga jiwa/arwah orang yang meninggal pergi menghadap Allah Sang Maha Kuasa.

## REFERENSI

- [1] Kurniawan, D. A. (2021). Pelestarian budaya Jawa melalui pembelajaran kreatif di Desa Slogoretno sebagai wujud gerakan nasionalisme. *Candi*, 21(2), 1–10.
- [2] Gonar, P. R., & Budiono, H. S. W. (2021). Makna ritual “Saung Ta’a” dalam upacara adat kematian pada masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur tahun 2021. *Pembelajaran Adaptif dan Pemanfaatan IPTEKS Untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, 107–117. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1434>
- [3] Suhardi, I., & Anita, K. D. (2023). SAJARATUN, jurnal sejarah dan pembelajaran sejarah Vol.8 No.1 Juni 2023. *SAJARATUN*, 8(1).
- [4] Wirasandjaya, F. R. (2021). Tradisi selamatan kematian dan perlengkapan upacara pemakaman masyarakat Jawa.
- [5] Veronika, & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam budaya Mana’o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109–117. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40757>
- [6] Ningsih, I. S. (2021). Hakikat Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. *OSF Preprints*, 7, 1. [https://drive.google.com/file/d/13rLikoAoa2Hx47Jta7r13Uc4jdcINDKD/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/13rLikoAoa2Hx47Jta7r13Uc4jdcINDKD/view?usp=drive_link)
- [7] Ranum, L. P. W., Roos, R. A. C., Perez, M., Jin, W., Le, D., Carlozzi, N., Dayalu, P., Roberts, A., Provost, E. M., Tuszyński, M. H., Gage, F. H., Sturrock, A., Leavitt, B. R., Berson, A., Nativio, R., Berger, S. L., Bonini, N. M., Nance, M. A., Ludowese, C. J., ... Frank, S. (2018). Pendidikan Pancasila dan agama. *Current Neurology and Neuroscience Reports*, 1(1), iii–vii. <https://doi.org/10.1016/j.jns.2018.09.022>
- [8] Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- [9] Septian, D. (2020). Pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat kerukunan umat. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 155–168.
- [10] Hidayat, A. S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 3(1), 50–57.
- [11] Kariyadi, D., & Suprpto, W. (2017). Membangun kepemimpinan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam perspektif masyarakat multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>